

Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada Inspektorat Kota Makassar

NUR AISYAH

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara Makassar
JL. Jend. Gatot Subroto Baru, Makassar, Sulawesi Selatan 90211
E-mail : nuraisyah.se.mak@gmail.com (korespondensi)

Submit : 2023-04-15

Review : 2023-04-25

Publish : 2023-05-26

Abstract: This study aims to determine the positive and significant role of the auditor on fraud prevention. This study uses a quantitative approach to the data source, namely using primary data questionnaire / questionnaire, while the analytical method used to test the hypothesis is a simple regression analysis method, determinant test and partial test (t) with the help of SPSS 22.0. The results of this study indicate that the role of the auditor has a positive and significant effect on fraud prevention. The resulting regression equation is $Y = 2,593 + 0.344X$.

Keywords: *Internal Auditor and Fraud.*

Kecurangan atau *fraud* meliputi serangkaian tindakan-tindakan yang tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. tindakan tersebut dapat dilakukan untuk keuntungan ataupun kerugian organisasi dan oleh orang-orang di luar maupun di dalam organisasi.

Inspektorat Provinsi/ Kabupaten/ Kota juga mempunyai kesempatan dalam membantu upaya pencegahan kecurangan dalam setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang diperiksa dengan melakukan evaluasi terhadap efektivitas sistem pengendalian internal dan memberikan saran-saran perbaikan jika dijumpai adanya kelemahan sistem.

Adanya indikasi fraud atau kecurangan/penyimpangan pada suatu perusahaan atau instansi pemerintah yang dilakukan oleh karyawan/pegawainya. Penyimpangan ini bisa terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi, baik di bagian manajemen puncak perusahaan maupun pejabat tinggi suatu instansi.

Kasus-kasus *fraud* atau biasa disebut dengan kecurangan dalam bidang keuangan baik yang berasal dari instansi pemerintah (Dinas Pemerintahan Kota ataupun Dinas Pemerintahan Provinsi) maupun Instansi Swasta (Bank dan perusahaan-perusahaan swasta lainnya)

selalu menjadi topik pembicaraan yang hangat di setiap kalangan masyarakat.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prinsip utama dari teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*Principle*) yaitu pemilik atau pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama (primasari, 2011). Teori keagenan memiliki asumsi bahwa kepentingan dirinya sendiri. Terkadang manajer membuat keputusan yang tidak konsisten dengan tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Konsep agency theory menurut Anthony *et al* (2011) adalah hubungan atau kontrak antara principal dan *agent*.

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang muncul tatkala kegiatan bisnis tak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan hal manajemen diserahkan kepada agen. Pemilik lalu meminta auditor LK memeriksa kelayakan LK agen kepada pemilik tersebut.

Peran Auditor Internal

Menurut Dahlan (2018) Peran auditor adalah seorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Kepercayaan terhadap laporan keuangan perusahaan bergantung pada kecakapan auditor. Terdiri dari :

1. Integritas, integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. pertimbangannya. Integritas tidak hanya menyatakan kejujuran, namun juga hubungan wajar dan keadaan yang sebenarnya.
2. Objektivitas, objektivitas adalah sikap jujur yang tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan.
3. Kerahasiaan, kerahasiaan adalah sifat sesuatu yang dipercayakan kepada seorang agar tidak diceritakan kepada orang lain yang tidak berwenang mengetahuinya.
4. Kompetensi, kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.

Hubungan antara auditor internal dengan pencegahan kecurangan Auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian fraud yang terjadi di suatu organisasi (perusahaan). Sesuai Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPA) standar 120.2 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai kecurangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan.

Selain itu, Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3, tentang Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud (1985), memberikan

pedoman bagi auditor internal tentang bagaimana auditor internal melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap fraud. SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang fraud (Effendi:2010).

Menurut Tunggal (2010) Hubungan antara sistem pengendalian internal dengan pencegahan kecurangan pencegahan kecurangan dapat dilakukan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arens (2008) bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi risiko kecurangan. Manajemen mengimplemen-tasi an tata kelola korporasi dan prosedur pengendalian untuk meminimalkan risiko kecurangan yang dapat dikurangi melalui kombinasi antara tindakan mencegah, menghalangi dan mendeteksi. Manajemen dapat mencegah Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap kecurangan dengan mempersempit kesempatan dengan mengkomunikasikan pendeteksi kecurangan dan pemberian hukuman bagi pelaku kecurangan.

Sumiati (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN kota Padang. Hasil penelitian membuktikan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hermiyetti (2009) melakukan penelitian di rumah sakit umum dan swasta Bandung dengan menganalisis dampak pengendalian internal dalam mencegah kemungkinan penyimpangan dalam proses pelelangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan terdapat dampak dari pengendalian internal dalam pencegahan penyimpangan pada proses pelelangan artinya bahwa risiko penyimpangan dalam proses pelelangan

dapat ditekan dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik.

Mulyadi (2002) Auditing merupakan salah satu proses sistematis untuk memperoleh dan untuk mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta untuk penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Arens 2013 Proses sistematis ditujukan untuk memperoleh bukti-bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha. Dalam melakukan auditing, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Proses evaluasi dilakukan secara objektif dan tidak memihak.

Jenis dan lingkup penugasan *Assurance* ditentukan oleh auditor internal. Jasa konsultasi merupakan pemberian saran, dan umumnya dilakukan atas permintaan khusus dari klien (para audit). Ketentuan yang mengatur peran inspektorat pemerintah daerah yang cenderung hanya sebagai auditor dapat dipahami, karena yang menetapkan aturan adalah penguasa yang cenderung membutuhkan umpan balik dalam bentuk hasil pengawasan (*Assurance*).

Auditor internal dapat memberi masukan yang komprehensif kepada manajemen karena dia memiliki akses dan pengetahuan yang luas terhadap seluruh satuan kerja di lingkungan pemerintahan daerah. Sebagai *counterpart* (pendamping) auditor eksternal (BPK dan/atau kantor akuntan publik yang ditunjuk) dan pejabat pengawas pemerintah lainnya yang melakukan pengawasan di lingkungan pemerintah daerah tempat dia bekerja. Pejabat Pengawas Pemerintah lainnya tersebut meliputi; BPKP, Inspektorat Jenderal Departemen/Unit Pengawasan

LPND. Peran ini dimaksudkan agar pelaksanaan audit oleh pejabat pengawas lainnya tersebut dapat berjalan lancar dan dapat dilaksanakan secara efisien. Disamping itu, jika ada permasalahan yang perlu diperhatikan segera dapat dikomunikasikan dengan pejabat terkait, termasuk dengan kepala daerah. Jenis-Jenis Auditing pada umumnya digolongkan menjadi 3 golongan: audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional diantaranya:

- a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*). Merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak.
- b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) Audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang di audit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.
- c. Audit Operasional (*Operational Audit*) Membahas secara sistematis kegiatan operasional, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah Mengevaluasi Kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga.

Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Sri 2014 Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Dahlan (2018) Pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut.

Pengertian pencegahan kecurangan menurut Karyono (2013) adalah “Mencegah fraud adalah upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, serta mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (*fraud*)”. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud*, Identifikasi risiko kecurangan, mengukur risiko kecurangan, mengurangi risiko kecurangan, memantau program pengendalian., Pengawasan oleh komite audit.

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) dan Amin Widjaja Tunggal (2012) mengidentifikasi tiga unsur untuk mencegah, menghalangi dan mendeteksi kecurangan yaitu: Mendefinisikan, efektivitas audit internal adalah kemampuan auditor internal untuk mencapai tujuan mapan dalam organisasi, tujuan tersebut harus dinyatakan dalam istilah yang jelas dan cara untuk mencapai tujuan tersebut juga harus diberikan Budaya jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko kecurangan.

Pengawasan oleh Komite Audit, menjalankan fungsinya masing-masing. Azas *Good Governance* menurut Undang- Undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah Pasal 20

Tentang Azas. Penyelenggaraan Pemerintahan yaitu: kepastian hukum, tertib penyelenggaraan negara, kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efisiensi dan efektivitas.

Menurut Tuanakotta (2007) ada beberapa penerapan agar tindak kecurangan dapat diminimalkan dengan penerapan antara lain adalah sebagai berikut: Risk Analyze, Implementasi, Sanksi dan Monitoring.

Faktor Pendorong Kecurangan (*Fraud*): Tekanan (*Pressure*) Dorongan untuk melakukan kecurangan terjadi pada karyawan (*employee fraud*) dan oleh manajer (*management fraud*) dan dorongan Kesempatan (*Opportunity*) Kesempatan timbul terutama karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Menurut Steve Albrecht, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* yaitu : Kegagalan untuk menertibkan pelaku kecurangan, Terbatasnya akses terhadap informasi, Ketidaktahuan, malas dan tidak sesuai kemampuan pegawai dan Kurangnya jejak audit; Pembenaan (*Rationalization*) Pelaku kecurangan mencari pembenaan antara lain: Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal biasa/wajar dilakukan oleh orang lain. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterima. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

METODE

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan Penelitian lapangan yaitu usaha yang dilakukan penulis dalam rangka memperoleh data primer dan sekunder berupa: Angket (*Questionnaire*). Penelitian ini menggunakan metode angket pertanyaan tertulis yang digunakan

tertutup secara langsung yaitu orang yang dikenai angket harus memiliki jawaban yang telah disediakan dalam angket. Penilaian suatu angket memiliki *Skala Likert* 1 sampai 5. *Skala Likert* adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur dan menghitung sikap, pendapat, dan persepsi seorang tentang suatu gejala atau fenomena diberikan.

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas juga uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana dan uji-t.

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan populasi dan sampel. Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah: Populasi dalam penelitian ini adalah 34 auditor internal Inspektorat Kota Makassar, mencegah adanya kecurangan pada Inspektorat Kota Makassar. Teknik penentuan sampel menggunakan *accidental sampling*, Menurut Sugiyono (2016), *Sampling insidental/accidental sampling* adalah teknik pengumpulan data dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yang artinya pada saat melakukan siapa saja dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data yang dibutuhkannya.

HASIL

Hasil penelitian ini dengan menggunakan statistik deskriptif variabel peran auditor internal dan variabel pencegahan fraud, dapat dilihat hasilnya sebagai berikut. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan meregresikan variabel independen (Peran Auditor Internal) terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*), Uji hipotesis ini dibantu dengan menggu program SPSS 22.0 dengan menggunakan teknik analisis data regresi.

Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana

menurut Sugiyono dalam Dwiyanti (2018:30) merupakan sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen yang bertujuan untuk memprediksi pengaruh antara peran auditor internal terhadap pencegahan fraud pada kantor Inspektorat Kota Makassar.

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pada analisis regresi suatu variabel. Analisis regresi linier sederhana juga dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah terdapat berhubungan positif atau negatif.

Hasil analisis regresi sederhana ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	B		
1 (Constant)		1.876		1.382	.178
Model	B	Std. Error	B	T	Sig.
Variabel Peran Auditor Internal	.344	.037	.869	9.272	.000

Sumber ; Data Primer Diolah SPSS 22.0 (2022)

Berdasarkan tabel di atas dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2.593 + 0,344X$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 2.593 menyatakan bahwa jika audit internal sama dengan nol atau tidak ada perubahan, maka pencegahan fraud adalah 2.593, audit internal memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,344 artinya kenaikan variabel audit internal sebesar 1 satuan akan meningkatkan pencegahan kecurangan sebesar 0,344 satuan.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,746. Hal ini berarti bahwa 74,6% yang menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh variabel Peran Auditor Internal.

Uji Parsial (Uji t)

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji T adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih. Berdasarkan tabel uji t di atas dapat dilihat bahwa variabel Peran Auditor Internal memiliki nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini berarti Peran Auditor Internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan peran auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Kantor Inspektorat Kota Makassar

Hipotesis (H) yang diajukan dalam penelitian ini adalah peran auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa Peran Auditor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin baik Peran Auditor Internal maka semakin berpengaruh terhadap tingkat pencegahan *fraud* pada Kantor Inspektorat Kota Makassar.

Fraud adalah satu tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau lebih. Dalam suatu perusahaan, masalah ini sering sekali terjadi karena adanya unsur kesengajaan. Tindakan atas kecurangan ini bisa saja terjadi dalam suatu manajemen. dalam tindakan *fraud* terjadi suatu tipu muslihat yang berguna untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil. Hal ini merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang melanggar hukum. *fraud* juga cenderung menjadi suatu perbuatan yang berkaitan dengan penipuan, kriminal dan memberikan manfaat, dan keuntungan berupa keuangan pada pihak yang melakukan penipuan dan kecurangan. Audit internal merupakan pengawasan manajerial yang fungsinya mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian dengan tujuan membantu semua anggota manajemen dalam mengelola secara efektif pertanggungjawabannya dengan cara menyediakan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ditelaah (Siginam, 2017). Sedangkan auditor internal merupakan seorang yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan aktivitas pemeriksaan. Auditor internal memiliki peran penting dalam keberlangsungan pengawasan intern perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menjelaskan tentang perilaku tindakan seorang pemimpin akan dipengaruhi oleh keadaan internal maupun eksternal sehingga akan mencerminkan perilaku kepemimpinan seorang. Fritz Heidi (1958) berargumentasi bahwa perilaku seorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seorang dan kekuatan eksternal yaitu faktor faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Pencegahan fraud menurut Pusdiklatwa (2008) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan faktor penyebab fraud dengan dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh kantor/perusahaan, diharapkan dapat memperkecil peluang terjadinya fraud. Hal ini dikarenakan fraud dapat terdeteksi lebih cepat dan diantisipasi dengan baik oleh kantor/perusahaan. Setiap pegawai tidak akan merasa bekerja dalam tekanan dan memiliki keyakinan bahwa tindakan fraud dapat merugikan banyak pihak.

Pengaruh auditor internal sangat memiliki peran yang besar di dalam perusahaan untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan fraud. Peran auditor internal senantiasa mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian dan memberikan rekomendasi intern perbaikan jika ditemukan kelemahan-kelemahan. Namun demikian, sebagai fungsi pengawasan, auditor internal dituntut juga untuk mendeteksi fraud yang diyakini sedang atau telah terjadi. Di dalam perusahaan, auditor internal tidak memiliki wewenang untuk langsung memberi perintah kepada pegawai, juga tidak dibenarkan untuk melakukan tugas-tugas operasional dalam perusahaan yang sifatnya di luar kegiatan pemeriksaan (Suginam, 2017).

Manajemen harus melindungi perusahaan dari setiap tindakan yang menimbulkan kerugian. Manajemen harus mengidentifikasi apa yang harus dilindungi (seperti: aset perusahaan), risiko apa yang akan dihadapi, dan tugas auditor internal tersebut membantu manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengawasi setiap kegiatan yang tidak dapat diawasi sendiri oleh manajemen.

Salah satu cara mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan dalam bentuk salah saji material, auditor internal melakukan pemeriksaan rutin setiap bulan terhadap laporan keuangan perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan ditemukan dugaan kecurangan seperti piutang yang sudah lama tidak tertagih maka auditor

internal langsung melakukan investigasi serta berkoordinasi bagian piutang dan manajer sales. Komunikasi dan koordinasi dengan divisi-divisi sebaiknya dilakukan oleh auditor internal agar dapat mengupdate informasi yang dibutuhkan dalam proses investigasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Festi T (2014) peran audit internal memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap Pencegahan Kecurangan. Artinya adalah korelasi antara peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi pencegahan kecurangan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Karo Karo (2015), audit Internal berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, dimana audit internal yang semakin baik akan meningkatkan pencegahan kecurangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peran Auditor Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini disebabkan karena auditor internal sangat memiliki peran yang besar di dalam perusahaan untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan *fraud*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akuntansi sebagai Variabel Intervening (tesis). Denpasar, Universitas Udayana
- Arens A. Alvin, Ellder J. Ronal & Beasley Mark s. 2008. Auditing dan Jasa assurance Pendekatan Terintegrasi. Jakarta:Erlangga.

- Beawiharta, I., & Rahayu, S. 2014. Pengaruh Peran Inspektorat Pembantu Kota dan Implementasi Good Government Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan pada Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2014. Universitas Telkom.
- Effendi, Arief. 2010. Tanggung Jawab Auditor Internal Dalam Pencegahan, Pendeteksian Dan Penginvestigasian Kecurangan. Krakatau Steel Group (KSG). Hlm. 22-23
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hermiyetti. 2009. Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang. *Jurnal Akuntansi*: Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Edisi keenam, Buku satu dan dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- 2008. *Auditing, Edisi keenam, Buku satu dan dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- 2010. *Auditing (Edisi Keenam, Vol. 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murniati. 2009. "Pengaruh Pelaksanaan Pengendalian Intern dan Peran Auditor Intern terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud): survey pada Kantor Cabang Bank Pemerintah dan Swasta di Kota Padang". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Murniati. 2009. Pengaruh Pelaksanaan Pengendalian Internal dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan di Lembaga Perbankan Kota Padang. Padang: Skripsi FE UNP.
- Pradnyani, Niluh N. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Asimetri Informasi pada Akuntabilitas Organisasi dengan Kecenderungan Kecurangan
- Robiyanto, F. 2009. Persepsi auditor mengenai metode pendeteksian dan pencegahan tindakan kecurangan pada industri perbankan (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Robiyanto, Febra. 2009. Persepsi Auditor Mengenai Metode Pendeteksi dan Pencegah Tindakan Kecurangan Pada Industri Perbankan. Skripsi: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sanyoto Gondodiyoto, "Audit Sistem Informasi (pendekatan CobIT)", Mitra Wacana Media, Jakarta, 2007.
- Sawyer, B. e. 2009. *Internal Auditing 6th Edition* . Florida: Institute of Internal Auditor.
- Soekrisno, A. 2017. *Auditing: Petunjuk Praktis Akuntan Oleh Akuntan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumiati. 2010. Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas terhadap Kecenderungan Akuntansi. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Taufik, T. 2010. Pengaruh Peran Inspektorat Daerah terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi pada Provinsi dan Kabupaten/Kota di Riau). PEKBIS (*Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*), 3(02).
- Tugiman, H. 2006. *Standart Profesional Audit Internal. edisi kelima*. Yogyakarta.: Kanisius:.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal, cetakan ke 9*. Yogyakarta :Kanisius